BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter merupakan kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, yang mana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi (Sanjaya, 2011).Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dipandu dengan pendekatan saintifik melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Sesuai dengan kriteria pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, terdapat tiga model pembelajaran yang diperkenalkan yaitu *discovery learning, problem based learning dan project based learning* (Sani, 2014: 52).

Menurut Al-Tabany (2014:77) dalam metode pembelajaran discovery learning, project based learning dan problem based learning, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan situasi yang bertujuan agar peserta

didik lebih aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Bruner yang dikutip oleh Baharudin dan Wahyuni (2012:129), metode *discovery learning, project based learning dan problem based learning* menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan Pengetahuannya melalui proses penyelidikan dan penelitian. Asumsinya adalah bahwa meminimalkan bantuan dari guru, pesert didik dapat mempelajari lebih banyak apabila mereka menemukan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Kutipan yang ditulis oleh Bruner (Baharudin dan Wahyuni, 2012:129) sebagai berikut:

> *Children love being in charge of their own learning it gives them the sense of self worth. It makes the learning more desirable and attainable. Teachers give a problem to their students and set their students free to solve it on their own, discovering as they go. Often these classrooms can look unorganized or chaotic but, a discovery learning classroom in fact is organized. It is set up in away for learning to happen with projects, real-life problems and the learner figuring out.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peserta didik memiliki gairah dalam belajar. Guru memberikan masalah kepada mereka dan memfasilitasikan mereka untuk memecahkannya sendiri. Pembelajaran diarahkan sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta didik mampu menyelesaikan sebuah permasalahan sendiri melalui pengalamannya.

Model pembelajaran *discovery learning, project based learning dan problem based learning* didasarkan pada teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari interaksi sosial dan lingkungan yang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Schunk, 2012:331). Secara filosofis, teori dasar *discovery learning, project based learning dan problem based learning* adalah untuk membangun pengetahuan

sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam proses pembelajaran, menurut Nurhadi dan kawan-kawan (2004:94), peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide- ide, sehingga pembelajaran dikemas menjadi proses "mengonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan.

Pemilihan metode pembelajaran *discovery learning, project based learning dan problem based learning* sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, diharapkan terjadinya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pengaplikasian metode pembelajaran *discovery learning, problem based learning, dan project based learning* di dalam kelas membutuhkan perencanaan yang matang sehingga dalam tahapan pelaksanaan, peserta didik bisa aktif dan kreatif dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang ditemuinya, yang juga akan berdampak pada evaluasi pembelajaran di kelas.

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional diharapkan mampu melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran yang berbasis metode *discovery learning, problem based lerning, project based learning*. Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru merupakan salah satu sumber daya di sekolah yang bersifat substantif sebagai bagian dari kajian manajemen sekolah. Dessler (2006:29) menyatakan bahwa terminologi manajemen pembelajaran diaplikasikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pentingnya tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode *discovery learning, problem based learning, project based learning* menjadikan perlu ada sebuah sistem manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien demi mencapai tujuan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik terlibat secara maksimal dalam proses kegiatan dan membangun rasa percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran penemuan.

Sani (2014:68) menjelaskan pada tahapan perencanaan pembelajaran berbasis *discovery learning,* guru mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman untuk mengajar, yang mencakup tujuan pembelajaran, pemilihan materi pelajaran, penentuan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif, hingga pengembangan bahan ajar yang beau contoh-contoh ilustrasi, tugas dan sebagainya. Dalam tahapan pelaksanaannya, pembelajaran *discovery learning, project-based learning dan Problem based learning* dilakukan dalam tahapan menciptakan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan dan menyimpulkan. Tahap evaluasi pembelajaran *discovery learning, problem based learning, dan project based learning,* guru akan menilai pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan konsep penilaian otentik Kurikulum 2013, yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Manajemen pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning, project based learning, problem based learning* dengan konsep yang baik mampu mengatur suasana kelas dan pembelajaran dengan lebih baik dan

meningkatkan kreativitas dan keingintahuan peserta didik. Metode pembelajaran *discovery learning, project based learning dan problem based learning* yang diperkenalkan melalui konsep Kurikulum 2013 telah dilakukan oleh guru-guru di SMK Negeri 1 Kota Surakarta sejak tahun 2013 hingga saat ini, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Konsep pembelajaran *discovery learning, problem based learning dan project based learning* yang lebih condong terhadap pembelajaran sains (Sani, 2015:97), dicoba oleh guru-guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai ilmu sosial.

Guru-guru bahasa Inggris menganggap bahwa pembelajaran bahasa Inggris penting untuk mengembangkan keterampilan hidup peserta didik, baik dalam dunia industri maupun dunia usaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan Asmani (2009:77) bahwa SMK menawarkan bekal keterampilan hidup bagi peserta didik yang berbasis *life skills*, termasuk dalam mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris untuk mendukung kecakapan pravokasional dan vokasional yang dimiliki. Keterampilan akan kecakapan berbahasa inggris oleh anak SMK diharapkan mampu menjadikan insan yang siap terjun di dunia kerja sesuai dengan tantangan perkembangan zaman saat ini, yakni mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik. Melalui komposisi pembelajaran yang cenderung bersifat praktek lebih banyak, maka keterampilan yang melekat pada diri peserta didik dianggap sebagai sebuah hasil pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat konvensional dan tradisional seperti menghapal *grammar*, metode ceramah ataupun pembelajaran bersifat satu arah, ditinggalkan dan diganti dengan pembelajaran yang lebih bersifat komunikatif. Seperti yang dinyatakan oleh Junaini (2009:1), bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi dan dalam konteks sehari-hari, dan juga sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam artian pengetahuan, namun juga harus berupaya untuk menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, guru-guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta mencoba menggunakan konsep pembelajaran penemuan agar pembelajaran bisa lebih aktif dan komunikatif karena peserta didik berusaha belajar melalui interaksi dan penemuan yang dilakukannya

Hasil penelitian tentang implementasi model *discovery learning, project based learning dan problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa fokus pada: *vocabulary* (Bryan, 2008; Alhaysony, 2012; Ebrahimi dan Azhideh,2015), *grammar* (Thaci, 2009), *speaking* (Bel, 2009; Abour dan Mostaface. 2015) dan *listening* (Hanafi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan konsep *discovery learning,*

project based learning dan problem based learning mampu meningkatkan *skill* peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris.

Discovery learning, problem based learning dan project based learning dikenal sebagai strategi pembelajaran yang mengutamakan peserta didik untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman juga diterapkan oleh guru-guru bahasa Inggris. Para guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta menggunakan strategi ini untuk melihat sejauh mana tingkat analisis para peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diciptakan secara sengaja oleh para guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menindaklanjuti bagaimana sebenarnya guru-guru bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaji secara mendalam melalui sebuah penelitian agar diperoleh pemahaman dan kejelasan yang lebih faktual dan akurat. Harapannya dengan penelitian ini, dapat disediakannya informasi sebagai bahan pertimbangan terkait dengan manajemen pembelajaran yang menyenangkan secara khusus untuk sekolah tersebut dan sekolah lain pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Fokus dari Penelitian ini adalah bagian pengelolaan pembelajaran Bahasa inggris di SMK Negeri 1 Surakarta, kemudian fokus penelitian tersebut diuraikan menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Surakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta.
2. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Kota Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah, untuk memberikan gambaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber untuk menambah pengetahuan

dan wawasan keilmuan terkait konsep manajemen pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru bahasa Inggris, kepala sekolah dan bagian kurikulum.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bahasa Inggris

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan guru-guru bahasa Inggris mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan gambaran kegiatan proses belajar mengajar dengan meningkatkan konsep pemahaman mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang lebih mengedepankan pengetahuan, keterampilan dan karakter positif dalam pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menggunaan metode *discovery learning, project based learning dan problem based learning* yang mengedepankan pembelajaran induktif yang bernuansa ilmiah *(scientific).*

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan selanjutnya terkait manajemen pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *discovery learning, problem based learning dan project based learning* dalam memberikan program pembinaan dan pengembangan profesional untuk menghasilkan rencana pembelajaran, proses

pelaksanaan pembelajaran hingga pengevaluasian kegiatan pembelajaran yang lebih optimal.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, penambah wawasan, bahan referensi dan acuan pembanding untuk melakukan penelitian selanjutnya, terkait dengan manajemen pembelajaran bahasa Inggris.